

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan media yang menggambarkan kehidupan yang tercermin dalam kehidupan sosial. Film sebagai media komunikasi yang kuat untuk menyampaikan sebuah pesan informasi kepada audien. Dalam kekuatannya gambar dan suara dapat membuat suasana lebih hidup, serta penggambaran karakter yang kuat menjadikan film tersebut dapat dinikmati dan dicermati oleh penonton,

Karakter dalam sebuah film memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Jika tidak ditampilkan sesuai cerita, maka pesan pada film tidak dapat tersampaikan. Karakter yang kuat dan jelas akan membantu pencapaian kesan dan tema pada film tersebut. Salah satu faktor pendukung pada film yaitu dalam membentuk sebuah karakter yang dapat menyampaikan pesan pada film tersebut. Karakter dalam sebuah film mempunyai peran penting dimana karakter tokoh dapat menjadi gambaran perilaku yang ada dilingkungan masyarakat melalui sebuah film. Jerome Beaty. (2002: 102) dalam buku, *The Norton Introduction To Literature* memberi pemahaman bahwa karakter adalah seseorang yang bertindak, muncul atau sedang disebut berperan dalam karya sastra”

Film *Miracle In Cell No 7* karya Hanung Bramantyo yang bergenre drama komedi merupakan film *remake* asal Korea Selatan yang memiliki kekuatan pada karakter yang diperankan oleh tokoh utama. Film *Miracle In Cell No 7*

diperankan oleh Vino Bastian (Dodo) yang mana berperan karakter *autism* yang diperankan dengan sangat baik. Film ini berisi pesan moral sosok ayah keterbelakangan mental, mampu menjaga putrinya. Film ini juga mengajarkan bagaimana harus berlaku adil tanpa pandang kekurangan seseorang.

Film *Miracle In Cell No 7* bercerita tentang seorang ayah Dodo Rozak, yang berkebutuhan khusus yang hidup dengan anaknya, Kartika. Selalu ada satu sama lain, membuat Dodo dan Kartika merasa bahagia akan kehidupan mereka. Namun kebahagiaan itu tidak bertahan lama akibat ujian yang dihadapi Dodo. Dodo diperlakukan secara tidak adil, Dodo dituduh sebagai pelaku pemerkosaan dan pembunuh gadis kecil yang bernama Melati.

Pada film ini Dodo sebagai tokoh utama yang memerankan karakter *autism* yang deskriminasi dari masyarakat, bahkan juga sering dianggap sebagai gangguan bagi lingkungan. Sikap deskriminasi, pelecehan fisik sampai stigma sering dialami oleh para penyandang autisme. Hal tersebut dialami karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang autisme tersebut.

Ketertarikan penulis untuk membahas film ini karena tertarik pada pembawaan karakter tokoh utama sebagai pengidap *autism* film *Miracle In Cell no 7*. Karakter merupakan unsur manusiawi dalam sebuah film, karena jika kita tertarik pada tokoh karakter maka kemungkinan tertarik pada film tersebut. Karakter pada film juga bisa dilihat dari segi penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dialog, dan Tindakan tokoh.

Penelitian ini nantinya akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teori *3d* (Karakter Tiga Dimensi) dan konflik internal atau eksternal, cara mengamati objek yang akan diteliti dan proses pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dari berbagai sumber yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini mengevaluasi adegan yang melibatkan karakter tokoh utama, untuk di analisis. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek analisis adalah film, dalam film terdapat muatan visual dan teks yang mengandung pesan. Observasi non partisipan terhadap objek penelitian dilakukan dengan cara menonton film *Miracle In Cell No 7* dan mengamati cara tokoh utama dalam memerankan karakter autisme, pada penelitian ini penulis hanya fokus pada *scene* yang di dalamnya terdapat adegan tokoh utama yang memicu sebuah konflik.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya bagaimana Kepribadian tokoh utama dapat memicu konflik dalam film *Miracle In Cell No 7* karya Hanung Bramantyo ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menganalisis karakter tokoh utama pada film *Miracle In Cell No 7*.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter dan dilihat dari karakter tiga dimensi, metode langsung dan tidak langsung pada film *Miracle In Cell No 7*, terutama pada tokoh utama.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menemukan jawaban mengenai karakter tokoh utama sebagai pemicu konflik, dan untuk para pembuat film penulis dan sutradara memiliki tambahan tentang ilmu penokohan dalam membangun karakter.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang karakter tokoh utama sebagai pemicu konflik dalam film *Miracle In Cell No 7*. Dan menjadi Langkah awal dalam pemikiran baru dalam penelitian.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini diawali dengan studi kepustakaan untuk mendapatkan data awal. Hal tersebut berguna untuk membangun kerangka pemikiran yang digunakan dalam konsep dasar penelitian. Dalam Menyusun Penelitian ini,

penulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang terkait dengan masalah yang dibahas oleh peneliti, antara lain :

Skripsi oleh Oky Erlitasari dengan judul “*Karakter Tokoh Bayangan Loki Dalam Film Thor*”, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2014. Skripsi ini memfokuskan satu karakter tokoh bayangan dalam film Thor: The Dark World dengan objek kajian yang berbeda. Penelitian ini fokus pada tokoh bayangan antagonis, sedangkan Penulis memfokuskan karakter tokoh utama dengan metode penelitian yang sama yaitu karakter tiga dimensi, tipologi tokoh, metode langsung dan metode tidak langsung. Peneliti menggunakan penelitian Oky Erlitasari sebagai acuan mendiskripsikan karakter tokoh.

Skripsi oleh Karina Maulidya Puspito Retno mahasiswa Program Studi Televisi dan Film dengan judul “*Karakter Tokoh Utama Film Big Hero*”, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2016. Penelitian ini menganalisis karakter tokoh menggunakan metode yang sama yaitu langsung dan tidak langsung dengan tema penelitian sama yaitu karakter tokoh utama. Perbedaanya terletak pada objek penelitian yaitu film animasi dan meneliti beberapa karakter tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis. Sedangkan Penulis hanya menganalisis karakter tokoh utama sebagai fokus penelitian. Penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam mendeskripsikan metode langsung dan tidak langsung.

Skripsi yang disusun oleh Yolanda Ningrum Program Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang tahun 2016 yang berjudul

Penyutradaraan Film Fiksi Sarapan Pagi Dengan Pendekatan Gestur *Untuk Memperlihatkan Ketertekanan Pada Psikologis Tokoh Utama*. Dalam penelitiannya Yolanda Ningrum membahas tentang bagaimana menyutradarai film fiksi Sarapan Pagi dengan pendekatan Gesture untuk memperlihatkan ketertekanan psikologis pada tokoh utama. Skripsi ini penulis jadikan acuan dalam melakukan penelitian karena dapat membantu penulis dalam memahami tentang karakter pada tokoh utama. Perbedaanya adalah penulis hanya membahas tentang representasi karakter autis pada tokoh utama. Sedangkan skripsi ini menyutradarai dan mendirect aktor untuk mendapatkan karakter dan gesture ketertekan psikologis pada tokoh utamanya.

Jurnal oleh Sri Wijayanti, Isti Purwi Tyas Utami (2022 : 23). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul *Representasi Karakter Autis Dalam Film- Film Indonesia*. Jurnal ini mengkaji tentang pemahaman terkait karakter penyandang autisme serta penggambaran karakter melalui symbol semiotika sekaligus pesan edukasi tentang autism dan juga. Jurnal ini penulis jadikan acuan dalam melakukan penelitian dalam memahami karakter autis pada tokoh utama.

E. LANDASAN TEORI

Pada dasarnya film berkaitan dengan ekspresi dari tokoh yang memerankan suatu karakter pada film. Banyak cara yang dilakukan oleh sutradara dalam membangun cerita, salah satunya dengan adanya penekanan

karakter pada tokoh dalam film *Miracle In Cell No 7*. Penelitian ini didasari oleh konsep- konsep yang penulis gunakan.

1. Penokohan

Tokoh dalam sebuah film merupakan penyampai pesan kepada penonton sehingga dapat memahami alur cerita. Peran tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi 3 yaitu (Elizabeth Lutters: 2004:81).

a. Peran Protagonis

Tokoh utama sebagai pembangun cerita pada sebuah film. Tokoh ini merupakan sentral penggerak cerita dengan banyak adegan. Peran ini cenderung memiliki sifat baik dan positif sehingga menjadi dambaan para penonton. Dalam sebuah film, peran protagonis biasanya didampingi oleh tokoh lain yang membantu tujuan dari tokoh utama (Elizabeth Lutters: 2004:81).

b. Peran Antagonis

Peran antagonis berperan membuat konflik dengan cara mengganggu tokoh protagonis dan menghalalkan segala cara untuk menghambat tindakan protagonis dalam mencapai tujuan. Peran antagonis ini biasanya kebalikan dari peran protagonis dan cenderung menyakiti tokoh protagonis. Peran ini menjadi tokoh sentral biang keladi terjadinya sebuah konflik dalam cerita yang dibantu dengan tokoh lainnya (Elizabeth Lutters: 2004:81).

c. Peran Tritagonis

Peran tritagonis adalah peran pendamping baik untuk peran protagonis maupun untuk peran antagonis. Peran ini termasuk peran pembantu utama. Peran ini menjadi penengah dan membantu tokoh utama menyampaikan jalan cerita dalam film. Bisa menjadi pendukung tokoh maupun penentang dari tokoh sentral dan sebagai penengah atau perantara antar tokoh sentral (Elizabeth Lutters: 2004:82).

2. Karakter Tiga Dimensi

Karakter tokoh merujuk pada penempatan tokoh pada film dengan sifat dan sikap yang diperankan sesuai arahan sutradara. Karakter dapat berarti pelaku cerita dengan perwatakan yang dimiliki.

Karakter tokoh utama dalam sebuah drama dapat menggunakan istilah *3D* Karakter atau karakter tiga dimensi. Tiga karakter tersebut diantaranya fisiologis, psikologis dan sosiologis (Burhan Nurgiyantoro, 2000 :165).

- a. Dimensi Fisiologis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ciri-ciri fisik seperti jenis kelamin, bentuk tubuh, ciri-ciri fisik, usia, cacat fisik, bentuk wajah, pakaian dan perhiasan yang dikenakan. Dimensi fisiologis ini mudah diamati dengan melihat keadaan tokoh.
- b. Dimensi sosiologis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan latar belakang dan kehidupan atau lingkungan para tokoh dalam cerita, karya, perkumpulan, agama, ras, adat istiadat, dan kebudayaan.
- c. Psikologis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan psikologi tokoh, seperti emosi, perasaan, sifat, kepribadian, kecerdasan, sikap. Dimensi psikologis dapat dilihat dari perpaduan antara dimensi fisiologis dan sosiologis tokoh yang mengarah pada penilaian kepribadian atau psikologis.

Penggunaan karakter tiga dimensi berfungsi untuk mengenali ciri-ciri tubuh tokoh dan sifat kejiwaan tokoh serta aspek sosiologis tokoh. Ketiga dimensi tersebut harus berurutan dalam pencariannya sehingga jika salah satu tahap tidak dijalankan, maka pendalaman tokoh juga tidak akan maksimal. Dengan karakter tiga dimensi diatas diharapkan dapat memudahkan dalam menghayati tokoh dalam drama film.

3. Konflik

Konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, penonton dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita dan mampu merasakan secara mendalam setiap cerita dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Sayuti, 2000: 41-42).

Wellek dan Warren (2013: 285), menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain. Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego satu dan ego yang lain. Hal ini biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang kebanyakan orang sering menghindarinya.

Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 123-124).

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh

(Nurgiyantoro, 2013: 123-124) Sayuti (2000: 42-43) membagi konflik menjadi tiga jenis.

1. Konflik Dalam Diri Seorang (Tokoh)

Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya.

2. Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat.

Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat.

3. Konflik antara manusia dan alam.

Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu.

Konflik *internal (internal conflict)* adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*). Konflik seperti di atas dapat terjadi secara bersamaan karena erat hubungannya dengan manusia yang disebut tokoh dalam karya sastra.

Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua

kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial (social conflict) dan konflik antar manusia dan alam (physical or element conflict).

A. Konflik internal atau konflik batin atau konflik kejiwaan.

Konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam cerita. Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, lebih merupakan permasalahan internal seorang manusia. Konflik batin atau konflik internal adalah segala sesuatu yang mempunyai perlawanan yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara cita-cita batin dengan realitas. Jadi, konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan sendirinya dan lebih fokus ke dalam permasalahan internal manusia (Nurgiyantoro, 2013: 124). Konflik batin berkaitan erat dengan kepribadian.

1. Rasa kecewa merupakan harapan dan kenyataan berbeda. Hal yang akan dilakukan adalah ikhlas, introspeksi (mengoreksi dari perbuatan diri sendiri), dan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.
2. Rasa marah adalah jenis emosi lain yang dialami oleh anak-anak dan juga orang dewasa. Seseorang menjadi marah bila merasa tersinggung, sakit hati atau jengkel oleh perilaku orang lain
3. Rasa bimbang merupakan perasaan tidak tetap hati, ragu-ragu, merasa khawatir dan cemas.
4. Rasa sedih atau kesedihan adalah perasaan manusia yang menyatakan kecewa atau frustrasi terhadap seseorang atau sesuatu.
5. Rasa takut faktor ketidakamananlah yang memegang peranan penting untuk mendatangkan rasa takut.
6. Rasa menyesal. Menyesal adalah perasaan yang menggambarkan reaksi emosi seseorang tentang tindakan-tindakannya pada masa

lampau. Reaksi emosi itu dapat berbentuk kesedihan, rasa malu, depresi, jengkel, dan rasa bersalah.

7. Rasa kesal Rasa kesal merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap sesuatu. Perasaan kesal jika tidak segera diatasi maka akan menimbulkan rasa benci, dendam, bahkan bisa membuat stress.
8. Rasa cemas. Cemas atau kecemasan merupakan respon emosi pengalaman subyektif individual mempunyai kekuatan tersendiri dan sulit untuk diobservasi secara langsung. Seseorang dikatakan mengalami cemas bila dia merasa kuatir dan gamang, setidaknya ada suatu perasaan yang merupakan sinyal atau kecurigaan atau perasaan kalut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan.
9. Rasa cemburu merupakan emosi dan biasanya merujuk pada fikiran negatif dan perasaan terancam, takut, dan khawatir kehilangan sesuatu yang dihargai oleh seseorang, terutama merujuk pada hubungan manusia. Cemburu sering kali merupakan gabungan emosi yang ditunjukkan seperti marah, benci, kekurangan, tidak berdaya.

B. Konflik Eksternal

Konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Menurut Nurgiyantoro (2013:124) Konflik eksternal dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

- a. Konflik fisik disebut juga dengan konflik elemental yaitu konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.
- b. Konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Seperti, perpecahan, penindasan, dan peperangan.

G. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penulis ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati secara lebih mendalam. Menurut *Strauss dan Corbin* (2007:1), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Penelitian kualitatif menekankan kualitas dan data- data yang dikumpulkan dari observasi objek, dokumentasi, wawancara, study Pustaka. Penelitian kualitatif mementingkan proses yang dari penelitian yang di dapat. Hal itu disebabkan oleh hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas selama proses pegamatan. Analisis deskriptif adalah cara pengumpulan data variable secara bertahap mulai dari tahap studi pustaka, obeservasi dan wawancara.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosdur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata- kata dan gambar, bukan angka- angka. Penelitian ini

digunakan untuk melihat pembahasan karakter tokoh utama *film Miracle In Cell No 7* sebagai pemicu konflik.

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2009:94). Data primer yaitu data yang didapatkan dari objek penelitian dan dikumpulkan oleh peneliti. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari objek penelitian yang dilakukan. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari pengamatan langsung pada film *Miracle In Cell No.7* melalui aplikasi Netflix.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder dari penelitian ini menggunakan studi Pustaka berupa buku yang berisi teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut menjadi salah satu data yang membantu proses pengumpulan data dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Secara umum ada beberapa Teknik pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi yaitu Teknik pengumpulan data yang sistematis terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak. Observasi salah satu Teknik yang paling banyak dilakukan dalam melakukan penelitian. Disini observasi yang penulis lakukan dengan cara observasi *non partisipant*. Penelitian ini, penulis melakukan pengamatan sistematis yang mana sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya serta faktor- faktor yang akan di observasi. Dalam hal ini yaitu pembahasan karakter tokoh utama sebagai pemicu konflik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dapat diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk foto, video, jurnal, arsip. Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati dan mencatat setiap adegan Dodo. Dan pengumpulan data ini penulis akan menggunakan film *Miracle In Cell No 7* yang telah di dwoanload dari aplikasi Netflix sebagai sumber data dan pendukungnya (J. Moleong, 2011)

d. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data melalui skripsi, buku- buku

referensi, jurnal ilmiah dan internet. Penulis juga menelusuri jejak pengkarya ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan film dan pembahasan mengenai representasi karakter autisme pada film tersebut (Subagyo, 1999)

4. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini langkah selanjutnya yang dilakukan guna mencari dan merumuskan kesimpulan serta sistematis dari pengumpulan data yang dilakukan. Data yang sudah terklarifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode yang ditentukan. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009:95)

5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan studi Pustaka. Penulis menjabarkan menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, mana yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga dapat dipahami. Teknik penyajian hasil analisis data dibagi dua yaitu formal dan informal. Teknik penyajian formal merupakan teknik penyajian data menggunakan statistik beberapa bagan, grafik, foto. Penyajian informal adalah teknik penyajian menggunakan kalimat, narasi dan ungkapan. Analisis formal disajikan dalam bentuk foto yang telah di *capture* pada adegan karakter

Jadwal Kegiatan

KETERANGAN KEGIATAN	JADWAL KEGIATAN													
	Februari			Maret			April			Mei			Juni	
Persiapan penelitian														
Perencanaan														
Observasi Data														
Wawancara														
Pengumpulan Data														
Analisis Data														
Kalrifikasi Data														
Pengolahan Data														
Penyusunan Laporan														